

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalankan Hemodialisa Saat Pandemi Covid-19 Di RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

Alvistiqomah Rianni Safitri^{1*}, Liza Fitri Lina²

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Hemodialysis, anxiety, covid-19 pandemic

Corresponding author:

Alvistiqomah Rianni Safitri

Email:

alvistiqomahsafitri09@gmail.com

Abstract

Problems that can arise from hemodialysis are anxiety which is influenced by several factors such as age, knowledge, environment, duration of hemodialysis and family support. The purpose of this study was to determine the factors that influence anxiety in CKD patients undergoing hemodialysis during the COVID-19 pandemic at Dr. M. Yunus Bengkulu. The design of this research is descriptive quantitative cross sectional with a sample of 54 people and using purposive sampling technique. The measuring variable used a questionnaire containing questions and statements on the Gutman scale and the Likert scale. The study found that there is an influence between patient knowledge and family support with anxiety where the significance level of p-values is 0.026 and 0.000, respectively ($p < 0.05$). So it can be concluded that the factors that influence the anxiety of CKD patients undergoing hemodialysis during the covid-19 pandemic are knowledge and family support. It is hoped that future researchers will conduct further research on improving understanding of procedures, symptoms and the importance of morning exercise for hemodialysis patients during the COVID-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Sebuah penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa setengah juta anak masih mengompol, 32% anak usia tahun, 21% anak usia 5 tahun, 12% anak usia 6 tahun, 1 % anak usia 7 tahun. anak-anak berumur setahun. - anak yang lebih besar dan 11%; Anak-anak berusia 9 tahun, 5% dari 12 tahun dan 5% dari 15 tahun masih mengompol. Ada sekitar 20% anak di bawah usia lima tahun yang tidak toilet training, dan 75% orang tua tidak menganggap kondisi seperti itu sebagai masalah (Blood, 2019). Diperkirakan ada hingga 75 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami kesulitan mengontrol buang air besar (BOB) dan buang air kecil (enuresis) pada usia prasekolah (Indriyani, 2016). Gagal ginjal kronik adalah fungsi ginjal yang

memburuk secara lambat, yang menyebabkan ketidakmampuan ginjal untuk membuang produk sisa dan mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit. World Health Organization (2017) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronik sudah mencapai 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia terdapat 713.783 jiwa menderita gagal ginjal kronis dan sebanyak 2.850 jiwa yang menjalani hemodialisis (HD), di Provinsi Bengkulu terdapat 5.175 jiwa yang menderita gagal ginjal kronik (Riskesdas, 2018). Data dari RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2019 tercatat 283 pasien gagal ginjal kronik dan 121 pasien yang menjalani hemodialisis di tahun 2020.

Sejak semakin meluasnya Covid-19 di Indonesia, mulai melakukan screening di setiap rumah sakit dan klinik penyedia cuci darah pada pasien sebelum diizinkan masuk. Pasien akan diperiksa suhu tubuh dan ditanyai tentang gejala Covid-19 yang mungkin dirasakan seperti sakit tenggorokan dan sesak napas. Pasien yang memiliki gejala akan dialihkan ke Rumah sakit Rujukan covid-19 untuk diperiksa lebih lanjut atau diisolasi terlebih dahulu. Situasi ini membahayakan pasien cuci darah bukan hanya pada risiko infeksi Covid-19 sehingga kondisi ini membuat pasien merasa cemas saat akan menjalani hemodialisa di masa Pandemi Covid-19.

Dari hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan 10 pasien GGK yang menjalankan Hemodialisa di RSUD M. Yunus Bengkulu. Pasien yang menjalani hemodialisa rata-rata mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut bukan hanya karena takut untuk menjalani prosedur hemodialisa saja tapi pasien juga takut tertular covid-19 dalam melakukan prosedur hemodialisa. Beberapa pasien juga mengatakan takut jika akan dilakukan screening sebelum menjalani prosedur hemodialisa bahkan ada sebagian pasien mengatakan takut untuk ke Rumah Sakit pada masa pandemi covid-19 karena pasien menyadari sistem imunnya tidak seperti orang sehat, tetapi mereka tetap harus datang ke Rumah Sakit untuk cuci darah (hemodialisa), sehingga pasien datang dengan perasaan cemas, tampak sangat tegang dan gelisah saat akan menjalani hemodialisis dan saat berada di lingkungan RSUD M. Yunus Bengkulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain Deskriptif "*Cross Sectional*", pengambilan sampelnya dengan teknik *purposive sampling*, instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner berisi pernyataan dan pertanyaan mengenai pengetahuan, kecemasan HARS dan dukungan keluarga menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, status perkawinan, pengetahuan, dukungan keluarga dan kecemasan) pada pasien GGK yang menjalankan hemodialisa saat pandemi covid-19 di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil analisis univariat selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan data demografi pasien hemodialisa (N=54)

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	48,1
Perempuan	28	51,9
Pendidikan		
SD	6	11,1
SMP	8	14,8
SMA	17	31,5
Diploma	21	38,9
Tidak	2	3,7
Pekerjaan		
Pegawaiswasta	13	24,1
Mahasiswa	7	13,0
Karyawan	6	11,1
IRT	14	25,9
Petani	5	9,3
Pensiunan	1	1,9
CPNS	1	1,9
Tidak	7	13,0
Agama		
Islam	51	94,4
Kristen	2	3,7
Hindu	1	1,9
Status perkawinan		
Kawin	26	48,1
Janda/Duda	13	24,1
Belum kawin	2	3,7

Dari tabel 1 diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 28 orang (51,9%), berstatus kawin 26 orang (48,1%), beragama Islam 51 orang (94,4%), dan berpendidikan diploma 21 orang (38,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan pasien hemodialisa (N=54)

Pengetahuan	F	%
Baik	44	81,5
Cukup	6	11,1
Kurang	4	7,4
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 44 orang (81,5%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (11,1%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (7,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga pasien

Dukungan Keluarga	F	%
Baik	48	88,9
Kurang Baik	6	11,1
Total	54	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 48 orang (88,9%), dan responden dengan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 6 orang (11,1%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecemasan pasien

Kecemasan	F	%
Tidak Cemas	5	9,3
Ringan	27	50,0
Sedang	16	29,6
Berat	6	11,1
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden mengalami cemas ringan sebanyak 27 orang (50,0%), cemas sedang 16 orang (29,6%), cemas berat 6 orang (11,1%), dan tidak cemas sebanyak 5 orang (9,3%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak nya pengaruh pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien GGK yang menjalankan hemodialisa saat pandemi covid-19 di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Uji statistik yang digunakan adalah Uji Chi-Square. Hasil analisis bivariat selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5. Analisis pengaruh pengetahuan terhadap kecemasan pasien hemodialisa di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Pengetahuan	kecemasan Pasien								Jumlah
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang	0	0	1	25,0	1	25,0	2	50,0	4
Cukup	0	0	2	33,3	2	33,3	2	3,33	6
Baik	5	11,4	24	54,5	13	29,5	2	4,5	44
Total	5	9,3	27	50,0	16	29,6	6	11,1	54
$\alpha = 0,05$ $p = 0,026$									

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang mengalami cemas ringan dan sedang masing-masing 1 orang (25,0%), yang mengalami cemas berat sebanyak 2 orang (50,0%), dan berpengetahuan cukup mengalami cemas ringan, sedang dan berat masing-masing 2 orang (33,3%).

Tabel 4.6. Analisis pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien hemodialisa di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Pengetahuan	kecemasan Pasien								Jumlah
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	5	10,4	26	54,2	15	31,2	2	4,2	48
Kurang	0	0	1	16,7	1	16,7	4	66,7	6
Total	5	9,3	27	50,0	16	29,6	6	11,1	54
$\alpha = 0,05$ $p = 0,000$									

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 48 orang, diantaranya mengalami cemas ringan sebanyak 26 orang (54,2%), cemas sedang 15 orang (31,2%), mengalami cemas berat 2 orang (4,2%), dan tidak cemas sebanyak 5 orang (10,4%). Responden dengan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 6 orang, yang mengalami cemas berat sebanyak 4 orang (66,7%), cemas ringan dan sedang masing-masing 1 orang (16,7%).

PEMBAHASAN

Pengaruh antara pengetahuan pasien terhadap kecemasan

Pada penelitian ini dari 54 responden diperoleh 44 responden berpengetahuan baik, 6 responden berpengetahuan cukup dan 4 responden berpengetahuan kurang. Dari responden berpengetahuan baik sebanyak 24 orang (54,5%) dengan cemas ringan dan 5 orang (11,4%) tidak cemas.

Hal ini dipengaruhi pendidikan responden yang mayoritas SMA dan DIPLOMA, sehingga lebih mudah untuk menerima informasi dan pengetahuan tentang hemodialisa di masa pandemi covid-19 atau mengenai covid-19 itu sendiri, sehingga berdampak pada lebih ringannya cemas yang akan dialami oleh responden. Sedangkan responden berpengetahuan baik namun mengalami cemas sedang sebanyak 13 orang (29,5%) dan 2 orang (4,5%) lainnya mengalami cemas berat.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa responden yang kurang terpapar pengetahuan mengenai hemodialisa yang meninggal karena C saat pandemi covid atau tentang Covid-19 itu sendiri dan pasien hemodialisa yang meninggal karena Covid-19 dapat mempengaruhi kondisi psikologi pasien sehingga meskipun responden berpengetahuan baik tetap mengalami kecemasan sedang dan berat.

Responden berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden masing-masing 2 orang (33,3%) dengan cemas ringan, sedang dan berat. Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden, masing-masing 1 orang (25,0%) dengan cemas ringan, sedang dan 2 orang (50,0%) lainnya mengalami cemas berat.

Sejalan dengan teori Miswadi (2018) bahwa pengetahuan yang minim menjadi penyebab seseorang mudah mengalami stress. Tidak memiliki pengetahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan kritis sehingga menimbulkan kecemasan.

Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang minim, karena kurangnya informasi yang diperoleh.

Dari hasil uji statistik dengan uji person chi square nilai $p = 0,026$ ($p < 0,05$) berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalankan hemodialisa saat pandemi covid-19 di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yonatan (2016) yang menyebutkan bahwa dari hasil uji statistik dengan uji chi square yate's correction dengan hasil value 0,032 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa.

Menurut peneliti ada pengaruh pengetahuan terhadap kecemasan pada pasien GGK yang menjalankan hemodialisa saat pandemi covid-19 di RSUD Dr. M. Yunus karena mayoritas responden berpendidikan DIPLOMA dan SMA dimana responden lebih mudah untuk menerima informasi dan memiliki pengetahuan covid-19 lebih dalam sehingga berdampak pada lebih ringannya cemas yang dialami oleh responden.

Pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kecemasan

Pada penelitian ini, dari 54 responden diperoleh hasil sebanyak 48 orang dengan dukungan keluarga yang baik, mayoritas responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik mengalami cemas ringan sebanyak 26 orang (54,2%) dan 5 orang (10,4%) tidak mengalami cemas. Adapun yang mengalami cemas sedang 15 orang (31,2%) dan cemas berat 2 orang (4,2%).

Data lain diperoleh hasil sebanyak 6 responden dengan dukungan keluarga kurang baik, 1 orang (16,7%), masing-masing mengalami cemas ringan dan sedang, dan sebanyak 4 orang (66,7%) mengalami cemas berat. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya "dukungan keluarga yang baik kecemasannya akan lebih kecil dari pada dukungan keluarga yang kurang baik".

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Erma Kusuma Yanti & Miswadi (2018) yang menyebutkan bahwa hasil dari uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman diperoleh value = 0,021 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa RSUD Bengkulu Tahun 2016.

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir semua responden mendapat dukungan keluarga yang baik. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik peranan dukungan keluarga maka semakin ringan kecemasan yang dialami responden. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien GGK yang menjalankan hemodialisa saat pandemi covid-19 di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

REFERENSI

- Armiyati, Yunie. 2020. Optimalkan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis di Era Pandemi. Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Radarsemarang. Dari: www.radarsemarang.id. Diakses tanggal 25 juli 2020.
- Basofi D.A. 2016. Hubungan Jenis Kelamin, Pekerjaan Dan Status Pernikahan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Yars Pontianak. Dari: <http://media.neliti.com/publication/194595-ID-hubungan-jenis-kelamin-pekerjaan-dan-sta.pdf>. Diakses 12 november 2018.
- Cahyani, D.N. 2016. Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Tindakan Hemodialisa di RSUD dr. Soebandi Jember. *e- Jurnal Pustaka Kesehatan*, [online], vol. 4, no. 2, pp:210-217. Dari: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/3004>. Diakses tanggal 25 jan. 2021.
- Hutagaol, E.V. 2017. Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan Tahun 2016. *Jurnal JUMANTIK*, [online], vol. 6, no. 3. Dari : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/968/775>.
- Julianty Hrp, S.A, dkk, 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis Di RSUD Dr. Pringading Medang. *Idea Nursing Journal*. [online], vol. 6, no. 3. Dari: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6736>.
- Manurung, M. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSU HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Priority*, [online], vol. 1, no. 2. Dari: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/189>
- Salmawati, 2010. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusono Makassar*. Skripsi. Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Setiyowati, A., Hastuti, W. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. *PROFESI*, [online], vol.11.
- Sirait, H.s., Dani, A.H., & Maryani, D.R. 2020. Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien HD. *Jurnal Kesehatan*, [online], vol. 11, no. 2.
- Siregar C.T. 2020. *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Yogyakarta: CV BUDIUTAMA.
- Tokala, Belfie., dkk. 2015. Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic*, [online], vol. 3, no.1.